BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Octamaya pada buku Sosiologi Keluarga bahwa keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang dibentuk melalui ikatan perkawinan. Ikatan ini yang mampu menghasilkan keturunan yakni seorang anak sebagai amanah yang dititipkan Tuhan melalui sebuah keluarga. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, kehidupan sosial pertama seorang anak diperoleh melalui hubungan antar anggota keluarga. Komunikasi orang tua mendapat peran krusial dalam aspek sosial anak, bagaimana mereka membentuk interaksi serta upaya mengembangkan keterampilan sosial. Pendidikan pertama serta pembentukan nilai dan karakter merupakan hasil interaksi pola asuh orang tua terhadap anak. Menurut (Fitriyani, 2015) pola asuh adalah pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua bertanggung jawab atas mengasuh, mendidik, membimbing, serta mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Baharuddin pada tahun 2019, dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap anak memerlukan perhatian dari orang tuanya, terutama perihal komunikasi. Hal ini karena pengaruh komunikasi membuat anak merasa dipahami. Lingkungan bertutur yang baik akan membantu anak untuk juga berperilaku baik. Karena pada hakikatnya, dampak dari adanya keterbukaan komunikasi tentunya anak akan merasa dirinya dihargai, dicintai dan diperhatikan oleh orang tuanya (Baharuddin, 2019).

Namun yang menjadi permasalahan adalah ketika orang tua seharusnya memberikan pendidikan pertama justru berdampak buruk pada perkembangan karakter anak. Seperti halnya pada pola asuh dengan dengan penerapan disiplin tinggi dari orang tua. Pola asuh dengan pendekatan disiplin yang ketat ini termasuk kedalam pola asuh otoriter. Menurut penelitian yang dilakukan yang dilakukan oleh Diana Baumrind dalam *Child Care Practices Anteceding Three Patterns of Preschool Behavior* pada 1967 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam pendekatan pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak. Menurutnya, terdapat tiga pola asuh yang utama, yakni: Otoriter, Otoritatif, dan Permisif. Yang kemudian disempurnakan oleh penelitian Eleanor Maccoby dan John Martin pada 1980 dengan menambahkan pola asuh Neglectful. Pola asuh otoriter merupakan bentuk pola asuh yang menuntut anak agar tunduk dan patuh terhadap perintah dan aturan yang dibuat orang tua

tanpa ada kebebasan anak dalam mengemukakan pendapat (Karennina & Ramlah, 2024).

Secara garis besar, karakteristik pola asuh otoriter merupakan penerapan gaya asuh yang menekankan pengawasan secara ketat, banyak aturan, serta komunikasi satu arah. Tinggi harapan orang tua mengenai pola asuh ini adalah dapat mendidik anak menjadi pribadi yang patuh, mandiri, dan bertanggung jawab. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Hurlock (1980) bahwa penerapan pola asuh otoriter sebagai pola asuh yang sifatnya disiplin tradisional. Melalui wawancara bersama tester psikolog, didapatkan jawaban bahwa pola asuh otoriter cenderung tinggi dalam kontrol dan tuntutan namun responsivitas orang tua sangat rendah dalam mengetahui keinginan anak. Pola asuh yang mengedepankan kekerasan ini dinilai kurang efektif untuk diterapkan. Melalui penelitian yang dilakukan Sari di tahun 2020 dan Irmayanti pada tahun 2016 bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter memberi dampak buruk bagi anak. Anak merasa tidak dihargai, dimana standar yang harus dipatuhi dan akan menghukum anak jika tidak sesuai dengan standar orang tua ini cenderung mengakibatkan anak melakukan perilaku yang sama ketika di sekolah atau pun diluar rumah. Selain itu, pola asuh otoriter juga menyebabkan anak menjadi selalu merasa cemas dan pasif bersosialisasi karena takut melakukan kesalahan.

Tingginya peran orang tua dalam mengasuh anak menjadi salah satu faktor dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Terutama bagi anak usia dini, mereka cenderung mudah mengamati dan meniru sekitarnya. Namun, tidak sedikit orang tua yang masih menerapkan pola didik keras dalam mengasuh anak. Temuan lain diungkapkan oleh Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak yang dikembangkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (SIMFONI-PPA) bahwa kekerasan anak memiliki pola yang sama dari tahun ke tahun. Pelaku kekerasan didominasi oleh orang terdekat. Data kekerasan tertinggi berasal dari orang tua setelah pacar/teman anak. Orang tua yang menjadi pelaku kekerasan pada anak di tahun 2024 sebanyak 2.389 kasus. Sedangkan kekerasan anak yang terjadi di dalam rumah tangga pada tahun 2024 sebanyak 53% (7.644 kasus). Temuan tersebut sekaligus menunjukkan sebuah ironi bahwa orang tua seharusnya menjadi kunci sukses pelaksanaan fungsi keluarga karena orang tua adalah pengendali dalam keluarga (Herawati et al., 2020). Seperti yang dipaparkan oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PPPA) pada Desember 2023 bahwa setidaknya terdapat 3.547 kasus pengaduan kekerasan terhadap anak selama 2023. Dimana 1.915 merupakan kasus kekerasan seksual, 985 kasus kekerasan fisik, dan 674 kasus kekerasan psikis. Angka ini naik sebanyak 30% dari tahun sebelumnya. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah

latar belakang dan pengalaman pribadi dimana orang tua dibesarkan sehingga pendekatan ini dianggap penting dalam menciptakan pola asuh yang efektif.

Hal ini kemudian dikuatkan oleh hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2024 yang diluncurkan oleh KemenPPPA pada 7 Oktober 2024. Disebutkan bahwa jumlah prevalensi kekerasan terhadap anak pada 2024 lebih tinggi dibandingkan pada 2021. Deputi Bidang Perlindungan Khusus Anak KemenPPPA Nahar menambahkan jika kekerasan emosional tercatat menjadi jenis kekerasan paling tinggi yang terjadi pada anak. Kekerasan emosional pada anak laki-laki tercatat naik menjadi 43,14 persen, sedangkan pada anak perempuan juga mengalami peningkatan menjadi 47,82 persen di tahun 2024.

Gambar 1. 1 Peningkatan kekerasan terhadap anak di tahun 2024
Sumber: (https://www.antaranews.com/berita/4382610/kemenpppa-prevalensi-kekerasan-terhadap-anak-2024-naik-dibanding-2021)

Hal ini menjadi penting untuk diteliti, apa penyebab peningkatan kekerasan emosional terhadap anak. Menurut laman Kemen PPPA bahwa kekerasan emosional yang dialami berasal dari orang tua seperti perilaku tidak mengenakkan (dibentak, diancam, ujaran kata kebencian akibat tidak diharapkan lahir, dll). Orang tua melakukan pendekatan terhadap anak dengan cara memberikan perintah dan aturan yang harus ditaati anak. Hubungan kekerasan dengan pola asuh otoriter oleh orang tua dan rumah tangga menjadi objek kekerasan tertinggi. Sedangkan usia kekerasan terbanyak dialami oleh anak usia 13-17 tahun. Pola asuh orang tua dibutuhkan untuk mendorong dan membentuk kepribadian anak dalam bersikap dan berinteraksi dengan orang lain. Jika pola asuh yang diperoleh tidak sehat, maka dikhawatirkan anak akan cenderung meniru atau melampiaskan emosinya secara negatif. Namun seringkali pola pendekatan pada anak ini dilakukan tanpa pertimbangan yang matang disertai kurangnya pengetahuan ilmu *parenting*. Sayangnya, di era modern ini masih sering dijumpai minimnya pendidikan *parenting* pada orang tua. Menurut laman Medcom.id, "Dari survei KPAI, hanya

sekitar 23 persen orang tua yang pernah mendapatkan pendidikan *parenting*," kata Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Ai Maryati Solihah, dalam Forum Merdeka Barat dikutip Selasa, 14 November 2023. Secara tidak langsung, diperlukan tindakan preventif untuk kasus ini, ungkapnya.

Gambar 1. 2 Kasus Peningkatan Kekerasan terhadap Anak
Sumber: (https://www.rri.co.id/nasional/1541992/kpai-ungkap-peningkatan-kasus-kekerasan-terhadap-anak-anak)

Hal ini juga secara tidak langsung mengungkapkan bahwa minimnya pendidikan *parenting* memberi pengaruh besar terhadap pola didik orang tua terhadap anaknya. Keterbatasan pengetahuan ilmu *parenting* ini dapat berdampak pada perkembangan emosional dan sosial anak. Menurut Purwaningtyas dalam buku Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dan Perilaku Kenakalan (*Delinquency*) Pada Remaja bahwa semakin otoriter pola asuh orang tuanya, maka semakin berkurang ketidaktaatan pada anak yang menimbulkan peningkatan pada sifat pasif, tidak inisiatif, dan penakut. Pola asuh ini mengekspresikan pendekatan dengan menekankan pada tuntutan dan batasan – batasan tegas. Menurutnya, pengklasifikasian ini terbagi dalam empat bentuk pola asuh orang tua. Dalam wawancara bersama psikolog keluarga dan anak menambahkan juga bahwa hal ini dikarenakan pola asuh otoriter tidak hanya berupa kekerasan secara verbal, namun dapat juga berupa kekerasan fisik. Respon setiap anak dalam menyikapi pola asuh ini beragam. Namun jika pendekatan ini bertentangan dengan kapasitas anak, tekanan berlebihan justru berimpak pada kecenderungan kecemasan, sulit membangun rasa percaya diri, agresif, bahkan hingga depresi. Fuad dalam bahwa (Alma Amarthatia Azzahra et al., 2021) mengungkapkan bahwa hal ini berarti bahwa pola asuh otoriter memberikan pengaruh dalam proses perkembangan

mental remaja untuk berpikir, berperilaku, serta menilai baik buruknya sesuatu.

Gambar 1. 3 Data minimnya pendidikan parenting di Indonesia selama 2023
Sumber: (https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/GbmPAM3N-hanya-23-orang-tua-di- indonesia-mendapat-pendidikan-parenting)

Dampak perilaku ini muncul bukan tanpa sebab, ketika anak merasa tidak mendapat ruang untuk mengungkapkan pendapatnya, memungkinkan mereka tumbuh dengan emosi yang tidak stabil. Kepribadian seorang anak terbentuk melalui interaksi kompleks dari berbagai faktor yang mempengaruhi. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak, seperti perkembangan sosial emosional anak yang dapat terbentuk dari lingkungan keluarga maupun dari lingkungan sekitar anak (Ni Putu, 2021). Kedua hal ini saling berhubungan dan menjadi faktor pendukung terciptanya interaksi hubungan antara anak dan orang tua. Maka dari itu pentingnya memberikan ruang kepada anak untuk dapat bebas mengeksplorasi secara sosial. Kemampuan dalam mengembangkan potensi diri anak menciptakan pola pikir yang kreatif dan berpikir kritis sehingga mampu menghadapi tantangan di masa mendatang. Kesempatan ini dapat menjadi alat dalam menemukan identitas dan tingkat percaya diri mereka, terutama di era modern ini yang mengharuskan kita untuk terus mengikuti perkembangan dan inovasi teknologi.

Kini aspek sosial di era modern menjadi salah satu kontribusi bagi seseorang untuk terus mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif. Berbicara tentang komunikasi sebagai suatu sistem, berarti membicarakan unsur – unsur yang terkait dalam proses di mana komunikasi berlangsung (Bacharuddin, 2019). Diantaranya pentingnya orang tua dalam memahami pendidikan *parenting* serta kesadaran isu kontemporer. Komunikasi sebagai upaya dalam kampanye dilakukan untuk mencegah berbagai isu. Terdapat beberapa perancangan terkait kampanye pola asuh, diantaranya jurnal Tanurahardja pada 2019 terkait

perancangan kampanye pola asuh otoriter dengan output video dan Nugroho pada 2018 terkait kampanye pencegahan korban pedofilia melalui pola asuh demokratis, dll. Namun sejauh ini belum ditemukan penelitian terkait kampanye pola asuh otoriter. Sehingga diharapkan penelitian ini mampu secara efektif dalam membantu mengedukasi orang tua mengenai pola asuh yang positif.

Seiring perubahan zaman, faktor keluarga dalam mendidik anak di era modern ini menjadi hal yang perlu dipertimbangkan pada beberapa aspek, mulai dari aspek sosial hingga tantangan global. Dinamika tantangan pengasuhan ini dirasakan oleh orang tua yang memiliki anak dengan usia 10 hingga 15 tahun. Oleh karena itu, orang tua milenial perlu menerapkan pendekatan pengasuhan yang tepat untuk memastikan anak-anak mereka dapat beradaptasi dengan baik di era ini (Saman & Hidayati, 2023). Berbagai tantangan pola asuh yang dipicu oleh perkembangan teknologi diantaranya pengaruh *gadget*.

Dengan mempermudah akses komunikasi dan hiburan dalam genggaman tangan, kehadiran *gadget* mengubah banyak aspek dalam kehidupan sehari – hari. Pengaruh negatifnya, anak yang kecanduan *gadget* seringkali sulit dikontrol perilakunya sehingga berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Beragamnya paparan informasi dan pengaruh dari luar, beberapa upaya orang tua dalam menyikapi fenomena ini adalah melalui pendekatan otoriter, yakni dengan mengatur secara ketat interaksi anak. Hal ini disebabkan orang tua merasa terancam dan khawatir informasi akan merusak norma seorang anak juga pada hal yang tidak diinginkan. Di sisi lain, pendekatan ini dapat juga disebabkan karena ketidakpahaman orang tua akan teknologi. Maka dari itu, diperlukan edukasi bagi orang tua bahwa *gadget* dan teknologi tidak selalu berdampak buruk. Melalui kontribusi edukasi ini, diharapkan anak akan tetap dapat mengakses teknologi secara sehat dan memungkinkan untuk berkompetisi di lingkungan yang baik tanpa mengorbankan perkembangan sosial anak. Pada era modern ini, dampak positif kemajuan teknologi mendukung semua orang untuk mengakses informasi dengan mudah. Beragam platform dibentuk sehingga dapat dengan mudah mendapatkan pembelajaran yang fleksibel. Perubahan komunikasi yang didorong kemajuan teknologi ini mempengaruhi interaksi orang tua dan anak.

Transisi teknologi ini menciptakan hubungan menarik antara orang tua generasi Milenial dengan rentang usia 24 – 40 tahun dan memiliki anak antara generasi Alpha dan generasi Z. Generasi milenial, yakni generasi yang lahir antara 1980-an hingga awal 1996-an. Generasi ini membentuk karakteristik yang berbeda, dimana pada rentang tahun tersebut merupakan fase kemunculan teknologi. Sejak remaja, mereka terpapar evolusi teknologi

yang menyebabkan mereka lebih adaptif dan terbuka terhadap inovasi. Sebagai pengguna media digital yang aktif tentu hal ini membawa perubahan dalam perilaku dan berpikir mereka dimana mereka lebih mudah tanggap akan hal yang baru (Ayus et al., 2022). Menurut buku Transformasi Belajar Generasi Milenial, karakteristik generasi milenial terletak pada penggunaan teknologi, hal ini terbukti dari perilaku ketika di tempat yang menarik, mereka akan menyempatkan untuk mengambil gambar lalu mempostingnya di sosial media. Mereka mampu bersaing dan berinovasi, fleksibel dalam menghadapi perubahan, mandiri dan mampu berpikir kritis namun kelemahan generasi yang bergantung pada teknologi ini adalah bersifat labil, semaunya sendiri, dan mudah terbawa arus. Generasi ini sangat kaya akan ide kreatif dan inovatif. Kehadiran teknologi modern ini memperkuat ungkapan bahwa dunia kini berada dalam genggaman. Dengan perangkat smartphone, maka akan mudah dalam mendapatkan berbagai informasi dan layanan (Subarjo, 2017).

Gambar 1. 4 Persentase generasi milenial dalam penggunaan sosial media
Sumber: (https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang)

Budaya lain yang menjadi pemicu dalam bermain *gadget* adalah sosial media. Sosial media seolah menjadi salah satu faktor yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari – hari. Sosial media menawarkan *platform* yang memudahkan dalam memenuhi kebutuhan manusia untuk berinteraksi secara virtual dengan berbagi konten baik teks, gambar ataupun video. Maraknya sosial media di era modern ini memberikan kesempatan bagi semua orang untuk dapat memberikan informasi secara mudah dan memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini publik. Sosial media menjadi alat paling efektif dalam menyampaikan bahkan memasarkan sesuatu, salah satunya adalah kampanye. Meningkatnya penggunaan sosial media merubah cara orang berinteraksi dalam isu kontemporer. Dengan peluang menjangkau audiens yang lebih luas serta fitur – fitur yang memudahkan penggunanya turut andil dalam suatu isu menguatkan bahwa sosial media mampu secara signifikan menjadi media pada

fenomena kampanye digital. Oleh karena itu, pendekatan *desain thinking* digunakan untuk mempersingkat saluran distribusi media promosi (Suminto & Arifianto, 2024).

Instagram menjadi salah satu media sosial dengan pengaruh besar dalam kampanye, memberikan ruang yang mudah dipahami, interaktif, dan menarik secara visual. Melihat peluang kampanye digital dan tingginya penggunaan sosial media pada orang tua milenial, dengan berdasar pada permasalahan pola asuh otoriter di era modern ini, penulis melakukan pendekatan dengan cara merancang kampanye menggunakan *platform* media sosial Instagram. Penggunaan hashtag yang relevan, akan memungkinkan konten diakses oleh audiens yang sesuai. Penulis berencana mengembangkan perancangan kampanye melalui *feed* dan *story* Instagram. Dengan latar belakang ini, harapannya strategi kampanye pola asuh otoriter dapat tersampaikan tepat sasaran. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Desain Komunikasi Visual sebagai media promosi merupakan media penyampai pesan secara visual yang memberikan efek pemecah permasalahan komunikasi di dalam masyarakat agar memiliki fungsi atau peran lebih secara langsung kepada masyarakat (Febi, 2021). Melalui pendekatan yang inovatif, penulis berharap turut membantu mendukung orang tua dalam memberikan alternatif pengasuhan yang positif.

1.1 Identifikasi Masalah

Melalui uraian data yang disajikan pada latar belakang, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Fenomena tingginya kekerasan pada anak yang dipaparkan KemenPPPA berdasarkan survei data 2023 dan 2024 ditemukan bahwa kekerasan orang tua terhadap anak meningkat. Kekerasan tertinggi di 2024 merupakan kekerasan emosional dimana bentuk kekerasan ini berupa nonfisik yang mampu membahayakan psikologis maupun fisiologis individu. Hal ini dikaitkan dengan bagaimana pola asuh otoriter, yakni pola asuh yang menekankan kekerasan, kontrol tinggi pada anak namun tidak adanya kehadiran orang tua dalam perkembangannya.
2. Melalui hasil observasi, terdapat cukup banyak yang telah melakukan penelitian hubungan terkait pola asuh otoriter dengan kecemasan anak. Dan juga disamping itu, terdapat dua penelitian terdahulu yang membahas topik terkait perancangan kampanye pola asuh otoriter, yakni perancangan oleh Annisa Kurnia pada tahun 2023 dalam bentuk audiovisual dan perancangan oleh Mira Pratiwi pada tahun 2023 dalam bentuk buku ilustrasi. Namun belum ada yang melakukan penelitian

kampanye pola asuh otoriter melalui sosial media.

3. Dari observasi data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada November 2023 menyebutkan bahwa hanya sebanyak 23% orang tua yang pernah mendapatkan pendidikan *parenting*, kurangnya kesadaran dan wawasan orang tua mengenai prinsip pola asuh yang efektif dalam *parenting* di era modern. Berdasarkan wawancara bersama Mbak Acha selaku tester psikolog bahwa jelas adanya perbedaan antara orang tua yang mendalami pendidikan *parenting* dengan tidak, yang juga akan berdampak pada cara mendidik anak.
4. Berdasarkan hasil kuesioner, sebanyak 38,1% dari total 63 responden mengungkapkan bahwa tidak pernah mendengar tentang pola asuh otoriter, sedangkan 49,2% responden mengungkapkan bahwa tidak pernah mengikuti sosialisasi atau mengetahui informasi terkait pola asuh otoriter maupun dampaknya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian tersebut, adalah sebagai berikut: “Bagaimana strategi yang efektif dalam mengedukasi orang tua terkait dampak pola asuh otoriter sehingga menciptakan bentuk komunikasi yang positif?”

1.3 Batasan Masalah

1. Ruang lingkup dalam perancangan ini berfokus pada dampak pola asuh otoriter dan tidak mencakup jenis pola asuh lainnya seperti permisif, otoritatif, dan *neglectful*.
2. Target audiens pada kampanye ini ditujukan khususnya untuk orang tua generasi milenial berusia 24 hingga 40 tahun yang memiliki anak berusia remaja dan memiliki ketertarikan aktif bersosial media terutama Instagram.
3. Metode penyampaian informasi menggunakan kampanye sebagai bentuk efektif pada strategi pola asuh secara digital melalui *platform* Instagram yang memudahkan untuk diakses.
4. Kampanye ini melibatkan wawancara dengan *stakeholder* sebagai pihak eksternal, yakni Komunitas Rangkul, komunitas yang menaungi bidang pengasuhan baik dari orang tua, anak, maupun antar keluarga.

1.4 Tujuan Perancangan

Eksistensi perancangan ini adalah untuk mendapatkan hasil dari permasalahan dalam perancangan. Adapun tujuan dari perancangan ini, antara lain:

1. Mengkaji dampak kekerasan pola asuh orang tua yang kurang efektif terutama pada pola asuh otoriter pada anak.
2. Perancangan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran orang tua dan masyarakat terkait dampak jangka panjang pola asuh otoriter terhadap perkembangan anak, mencakup aspek sosial hingga emosional.
3. Memberikan edukasi terkait informasi metode pengasuhan yang positif dan efektif untuk mengurangi dampak negatif pola asuh otoriter.
4. Menawarkan kolaborasi dengan lembaga pendidikan kesehatan keluarga dengan tujuan memberikan media pembelajaran bagi orang tua dalam menangani pendidikan anak.
5. Menggunakan media sosial sebagai media yang dinilai efektif dalam memaparkan strategi kampanye.

1.5 Manfaat Perancangan

Adapun beberapa manfaat yang diperoleh dalam perancangan ini mencakup manfaat secara praktis, teoritis dan akademis, diantaranya:

a. Manfaat bagi Penulis
    1. Penulis mendapatkan pengetahuan dalam menyusun dan mengembangkan keterampilan dalam menyampaikan pesan yang menarik dan informatif.
    2. Penulis mendapatkan keterampilan merancang strategi pemasaran yang efektif termasuk penggunaan sosial media dalam merancang kampanye.
    3. Penulis lebih *aware* dengan isu sosial terkait bagaimana dampak jangka panjang pola asuh otoriter dan bagaimana melakukan pendekatan pola asuh yang positif.
    4. Penulis dapat menjalin hubungan profesional dengan lembaga pendidikan yang menaungi pendidikan psikologi.
    5. Penulis dapat memberikan kontribusi dan wawasan bagi peneliti lain dengan latar permasalahan dan fokus penelitian serupa.
b. Manfaat bagi Masyarakat
    1. Perancangan kampanye ini sebagai peningkatan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pola asuh otoriter.

2. Membantu masyarakat dalam mengedukasi dampak pola asuh otoriter sehingga masyarakat dapat memberikan pendekatan pola asuh yang positif dalam perkembangan karakter anak.
3. Menyalurkan empati pentingnya kesehatan mental anak dalam mendapatkan dukungan pola asuh yang baik.
4. Mengurangi tingginya tingkat pengaduan terkait kekerasan anak oleh orang tuanya.

c. Manfaat bagi Perguruan Tinggi

1. Sebagai wadah dalam memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan
2. Hasil perancangan ini harapannya mampu memberikan kontribusi dan acuan literatur pada Jurusan Desain Komunikasi Visual juga pada Universitas Pembangunan Nasional 'Veteran' Jawa Timur terkait dampak jangka panjang pola asuh otoriter pada perkembangan anak.

1.6 Kerangka Perancangan

Pada tahapan perancangan merupakan serangkaian proses sistematis untuk merumuskan, merencanakan, dan menciptakan suatu hal menggunakan metode tertentu guna mencapai tujuan yang ingin dicapai (Fauzi et al., 2022). Kerangka ini bertujuan untuk memudahkan dalam mengembangkan konsep yang terstruktur sehingga dapat mengidentifikasi strategi yang efektif dalam mencapai tujuan. Berikut merupakan kerangka perancangan pada perancangan ini:

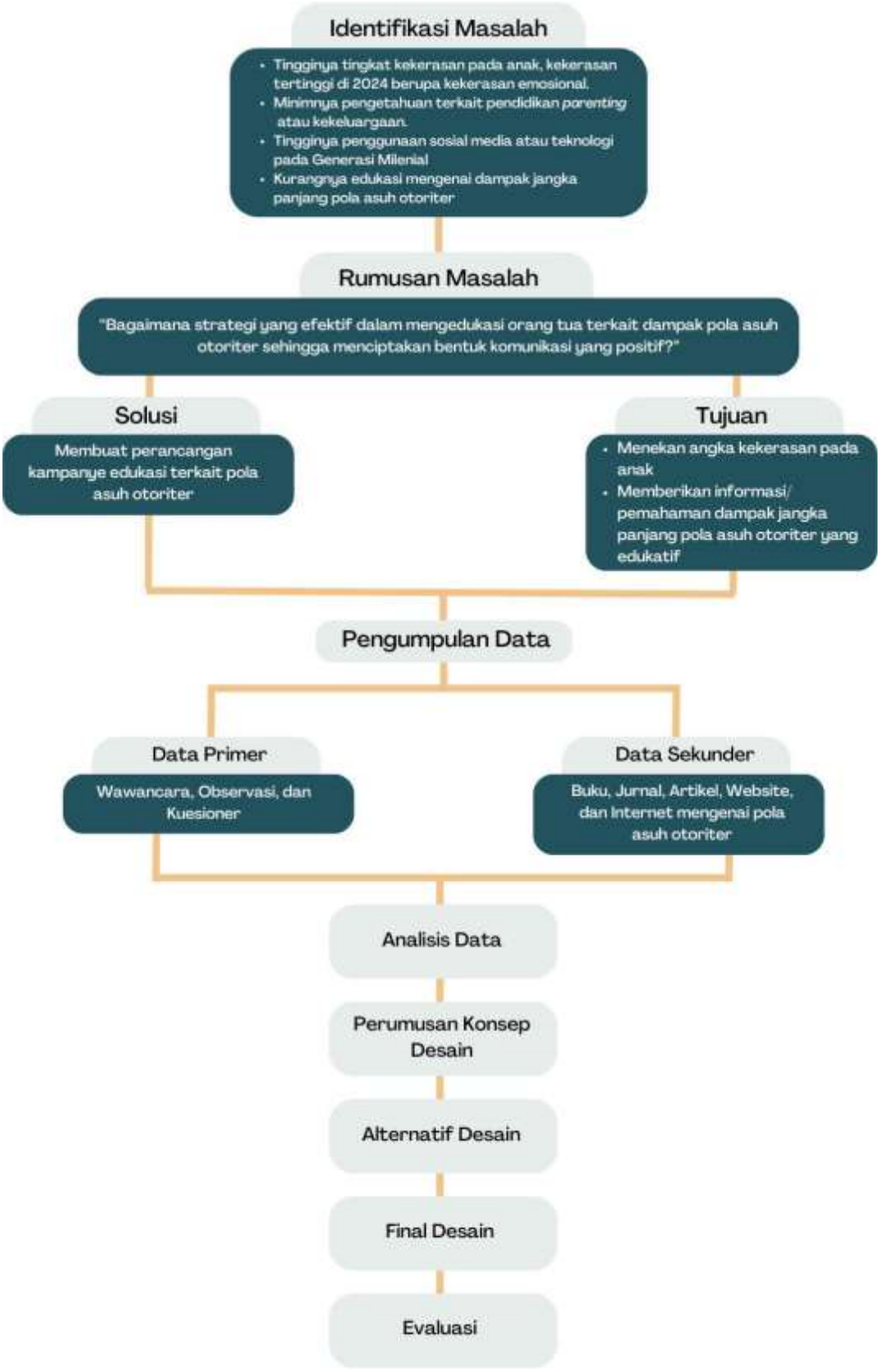

Gambar 1. 5 Kerangka Perancangan
Sumber: (Dokumentasi pribadi)